

**PESAN PERSUASIF MENGENAI KESADARAN KESEHATAN JIWA**  
**(Analisis Isi Buku *Loving The Wounded Soul* Oleh Regis Machdy)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SHAFIRA RAMADHANI**  
**NPM 1716031087**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDARLAMPUNG**  
**2023**

**ABSTRAK****PESAN PERSUASIF MENGENAI KESADARAN KESEHATAN JIWA  
(ANALISIS ISI BUKU *LOVING THE WOUNDED SOUL* OLEH REGIS  
MACHDY)****Oleh****SHAFIRA RAMADHANI**

Masyarakat Indonesia belum menyadari pentingnya kesehatan jiwa, tidak sebaik kesadaran mereka akan kesehatan fisik. Hal tersebut menimbulkan stigma terhadap penderita gangguan jiwa, salah satunya adalah gangguan jiwa depresi. Buku *Loving The Wounded Soul* merupakan media massa yang digunakan sebagai alat sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan frekuensi pesan persuasif yang digunakan penulis dalam buku *Loving The Wounded Soul*. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis 123 bagian bab buku *Loving The Wounded Soul* berdasarkan teori segitiga retorika Aristoteles; *logos* (*logical argument*), *ethos* (*argument based on credibility*), dan *pathos* (*psychological/emotional argument*). Hasil penelitian menunjukkan buku *Loving The Wounded Soul* menggunakan pendekatan persuasif *logos* sebanyak 75%, *ethos* 15%, dan *pathos* sebanyak 10%.

**Kata Kunci:** Kesehatan mental, analisis isi, pesan persuasif, buku.

**ABSTRACT****PERSUASIVE MESSAGES ABOUT MENTAL HEALTH AWARENESS  
(CONTENT ANALYSIS OF THE BOOK LOVING THE WOUNDED SOUL  
BY REGIS MACHDY)**

*By*

**SHAFIRA RAMADHANI**

*Indonesian people do not aware the importance of mental health, not as well as their awareness of physical health. This creates a stigma against people with mental disorders, such as depression. Loving The Wounded Soul is a book that has been used to socialize the importance of mental health awareness. This study aims to find the frequency of persuasive messages that had been used by the author in Loving The Wounded Soul. The content analysis method was used to analyze 123 chapters of the book based on Aristotle's rhetorical triangle theory; logos (logical argument), ethos (argument based on credibility), and pathos (psychological/emotional argument). The results show that Loving The Wounded Soul use logos persuasive messages with percentage of 75%, ethos persuasive messages with percentage of 15%, and pathos persuasive messages with percentage of 10%.*

**Keywords:** *Mental Health, Content Analysis, Persuasive Messages, book.*

**PESAN PERSUASIF MENGENAI KESADARAN KESEHATAN JIWA**  
**(Analisis Isi Buku *Loving The Wounded Soul* oleh Regis Machdy)**

**Oleh**

**Shafira Ramadhani**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2023**

Judul Skripsi : **PESAN PERSUASIF MENGENAI KESADARAN KESEHATAN JIWA (Analisis Isi Buku Loving The Wounded Soul Oleh Regis Machdy)**

Nama Mahasiswa : **Shafira Ramadhani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031087**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19870527201903 1 011

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

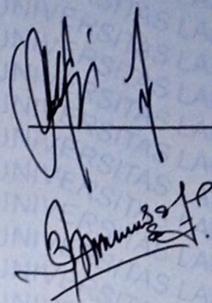
**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP 19800728 200501 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.**

**Penguji Utama : Bangun Suharti, S.Sos., M.IP.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP 19610807 198703 2 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 April 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shafira Ramadhani  
NPM : 1716031087  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Griya Abdi Negara Blok B1 No.19, Sukabumi,  
Bandarlampung  
No. Handphone : 0857 9802 8549

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pesan Persuasif Mengenai Kesadaran Kesehatan Jiwa (Analisis Isi Buku *Loving The Wounded Soul* oleh Regis Machdy”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 Mei 2023  
Yang membuat pernyataan,



Shafira Ramadhani  
NPM 1716031067

## RIWAYAT HIDUP



Shafira Ramadhani, lahir di Jakarta, pada tanggal 04 Januari 2000. Penulis merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara dari ayahanda Ahmad Busjra dan ibunda Neneng Zuchro. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Sukabumi pada tahun 2011, kemudian penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di MTs N 2 Bandarlampung pada 2014, serta pendidikan menengah atas di SMAN 12 Bandarlampung pada tahun 2017. Di tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis juga aktif berkegiatan dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi hingga tahun 2021.

Berkat usaha disertai dengan iringan doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya dengan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul ‘Pesan Persuasif Mengenai Kesadaran Kesehatan Jiwa (Analisis Isi Buku *Loving The Wounded Soul* oleh Regis Machdy).

## **MOTTO**

Kerjain aja.

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

**Shafira Ramadhani,**

Thank you for keeping working on this, even though  
we know that you don't want to.

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT. karena berkat, rahmat, dan petunjuk-Nya, penelitian berjudul **PESAN PERSUASIF MENGENAI KESEHATAN JIWA (ANALISIS ISI BUKU *LOVING THE WOUNDED SOUL* OLEH REGIS MACHDY)** dapat selesai sebagai syarat bagi penulis untuk dapat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Lampung. Dalam proses pengerjaannya, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, yakni:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Andi Windah, S.Ikom., MComn&MediaSt. selaku dosen pembimbing akademik atas saran dan nasihatnya selama penulis menempuh masa studi.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas kesabaran, masukan, dan dukungan, serta kemudahan yang diberikannya selama proses bimbingan.

6. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP., selaku dosen pembahas. Terimakasih banyak atas kritik dan saran, dorongan serta dukungan, serta kemudahan yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan penelitian ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis: Umi dan Buya. Terima kasih untuk pengertiannya atas keterlambatan penulis menyelesaikan studi. Terima kasih karena tetap mendukung dan terus mendo'akan yang terbaik.
9. Saudara-saudari penulis: Kiyay, Abang, dan Teteh.
10. Kepada Kak Juli, Kak Kiki, Vai, Dyah, Alif Indra, Anggun Mayang, dan Anggun Kawe, terima kasih banyak sudah menampung semua kerepotan dan keluhan.
11. Teman-teman yang dengan tulus memberikan bantuan dalam pengerjaan skripsi penulis: Kak Eka Fauziah, Dandi Hermawan, Imam Badruzzaman, dan Algifari Ramadhan.
12. Kepada kucing-kucingku, yang memberikan ruang untuk kembali waras; Tam-tam, Cherry, Timmy, Jhonny, Jinora, dan Kali.
13. Serta kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi, namun tidak dapat dituliskan satu per satu.
14. Last but not least, I wanna thank me, ayo pusingin hal lain setelah ini.

Bandarlampung, 23 Maret 2023  
Penulis,

Shafira Ramadhani

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Kerangka Pikir.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Penelitian Terdahulu.....	12
2.2. Gambaran Umum.....	15
2.2.1. Buku <i>Loving The Wounded Soul</i> .....	15
2.2.2. Sinopsis Buku <i>Loving The Wounded Soul</i> .....	17
2.3. Buku Sebagai Media Massa.....	22
2.4. Kesadaran Kesehatan Jiwa.....	27
2.5. Komunikasi Persuasif.....	29
2.6. Retorika Aristoteles.....	33
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1. Tipe Penelitian.....	39
3.2. Definisi Konseptual.....	39
3.3. Definisi Operasional.....	41
3.4. Unit Analisis Penelitian.....	43
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6. Teknik Analisis Data.....	44
3.7. Uji Validitas.....	44

3.8. Uji Reliabilitas .....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Hasil Uji Reliabilitas.....	47
4.1.1. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 1 dan Pengkoder 2 .....	48
4.1.2. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 1 dan Pengkoder 3 .....	49
4.1.3. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 2 dan Pengkoder 3 .....	50
4.2. Penyajian Analisis Data .....	51
4.2.1. Bab I: Memahami Kesehatan Mental.....	51
4.2.2. Bab II: Ciri-ciri Depresi .....	52
4.2.3. Bab III: Siapapun Bisa Depesi .....	54
4.2.4. Bab IV: Faktor Biologis .....	56
4.2.5. Bab V: Faktor Eksternal.....	59
4.2.6. Bab VI: <i>Higher Meaning</i> .....	62
4.2.7. Penyajian Analisis Data Pesan Persuasif Buku <i>Loving The Wounded Soul</i> 64	
4.3. Pembahasan.....	66
4.3.1. <i>Pathos</i> .....	66
4.3.2. <i>Ethos</i> .....	69
4.3.3. <i>Logos</i> .....	71
V. PENUTUP.....	75
5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	11
Gambar 2. Sampul Depan Buku <i>Loving The Wounded Soul</i> .....	15
Gambar 3. Sampul belakang buku <i>Loving The Wounded Soul</i> .....	16
Gambar 4. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> dalam Bab VI buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan pada keadaan pikiran pembaca .....	67
Gambar 5. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> dalam Bab V buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan pada alasan pembaca merasakan emosi .....	67
Gambar 6. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> dalam Bab V buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan pada arah tantangan emosi pembaca.....	67
Gambar 7. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> dalam Bab VI buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan pada arah tantangan emosi pembaca.....	67
Gambar 8. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> pada Bab IV buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan kebijaksanaan penulis .....	69
Gambar 9. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> pada Bab II buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan kebaikan penulis .....	69
Gambar 10. Kutipan pesan persuasif <i>ethos</i> pada Bab V buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan harapan atau doa penulis.....	70
Gambar 11. Kutipan pesan persuasif <i>logos</i> pada Bab I buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan penjelasan penulis selaku akademisi psikologi.....	72
Gambar 12. Kutipan pesan persuasif <i>logos</i> dalam Bab IV buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan contoh yang diberikan oleh penulis .....	72
Gambar 13. Kutipan pesan persuasif <i>logos</i> dalam Bab III buku <i>Loving The Wounded Soul</i> berdasarkan hasil data penelitian .....	73

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Table 1. Penelitian Terdahulu .....	13
Table 2. Bab, Sub-bab dan Bagian dalam Buku <i>Loving The Wounded Soul</i> .....	17
Table 3. Definisi Operasional .....	42
Table 4. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 1 dan Pengkoder 2 .....	48
Table 5. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 1 dan Pengkoder 3 .....	49
Table 6. Hasil Uji Reliabilitas Pengkoder 2 dan Pengkoder 3 .....	50
Table 7. Hasil Analisis Data Bab I.....	51
Table 8. Hasil Analisis Data Bab II .....	53
Table 9. Hasil Analisis Data Bab III .....	55
Table 10. Hasil Analisis Data Bab IV .....	58
Table 11. Hasil Analisis Data Bab V .....	60
Table 12. Hasil Nilai Kesepakatan Antar 3 Pengkoder.....	65

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communis*' yang memiliki arti sama. Dari pengertian tersebut komunikasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan/proses untuk menyamakan makna (persepsi/pikiran) dengan pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi penting bagi keberlangsungan hidup manusia, dan manusia tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Dalam hal ini, komunikasi memiliki berbagai fungsi, yakni untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, serta memengaruhi orang lain (Effendy, 2017).

Terkait fungsi komunikasi untuk memengaruhi orang lain, komunikasi dapat digunakan untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) dalam kehidupan sosial masyarakat (Effendy, 2017). Kegiatan komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi orang lain tersebut dinamakan dengan komunikasi persuasif. Persuasif dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan kata sifat yang artinya membujuk (secara halus). Komunikasi diartikan sebagai upaya untuk mengubah pikiran, keyakinan, nilai, sikap, atau tindakan orang lain dengan berbicara atau menulis untuk mereka yang ingin dipersuasi.

Komunikasi persuasif datang dari keterampilan *public speaking* para Sofis di zaman Yunani Kuno. Cara atau teknik *public speaking* ini kemudian lazim disebut sebagai retorika. Meski sudah lama digunakan, bahkan sejak awal manusia tahu cara berkomunikasi satu sama lain, retorika baru mulai dipelajari pada abad ke-5 Sebelum Masehi. Dalam disiplin ilmu komunikasi sendiri, retorika merupakan

pendekatan yang mempelajari persuasi karena persuasi tumbuh dari tradisi retorik (Hendri, 2019).

Retorika berpusat pada pemikiran Aristoteles sebagai alat persuasi. Ia mengemukakan bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan 3 bukti retorik. Dari sana, Aristoteles mengungkapkan 3 macam alat persuasi yang dapat digunakan oleh komunikator. Pertama adalah *logos* yang merujuk pada bukti logis yang menarik sisi rasional komunikator. Kedua adalah *ethos*, yakni etika atau karakter dan kredibilitas komunikator. Terakhir adalah *pathos*, bukti yang berguna untuk menarik sisi emosional komunikator.

Retorika merupakan cara pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, berdasarkan pada pengetahuan yang tersusun dengan tujuan untuk memengaruhi sikap dan perasaan orang lain (Keraf, 2006). Pada awal perkembangannya di zaman Yunani Kuno, retorika disampaikan secara langsung lewat tatap muka, namun untuk menjangkau audiens yang lebih luas lagi, didukung oleh masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, retorika dapat ditemukan lewat berbagai jenis media, termasuk media massa.

Media massa merupakan salah satu medium/sarana untuk menyampaikan pesan persuasif dengan cakupan audiens yang lebih luas. Ini karena media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan kegiatan komunikasi yang memiliki sasaran massa yang besar, misalnya masyarakat di suatu negara. Komunikasi massa tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa jika tanpa media massa, meskipun komunikasi tersebut disampaikan kepada khalayak luas, seperti pidato yang dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan orang (Romli, 2016).

Media massa memiliki manfaat sebagai sarana informasi, sarana hiburan, serta forum persuasi (Vivian, 2008). Media massa secara pasti dapat memengaruhi budaya, sosial, dan politik dalam masyarakat (Ardianto, 2007). Pentingnya media massa untuk membentuk opini dan perilaku masyarakat telah diketahui sejak kemunculannya pada abad ke-20, sehingga media massa pernah digunakan di

masa perang untuk menyebarkan propaganda oleh elit yang berkuasa (McQuail, 2011). Hal tersebut dapat terjadi sebab kebutuhan masyarakat akan informasi mendorong ketergantungan masyarakat kepada media massa, sehingga media massa dapat membentuk opini publik (*public opinion*) dan membawa perubahan yang signifikan kepada masyarakat.

Buku merupakan bentuk media massa yang seringkali membawa perubahan dalam tatanan masyarakat. Buku didefinisikan sebagai kumpulan kertas yang berisikan informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, dan diberi pelindung dari kertas tebal seperti karton atau bahan lainnya (Sitepu, 2017). Buku dikenal sebagai media massa cetak yang telah muncul di awal manusia mulai mengenali media massa. Buku memiliki beberapa kelebihan dibandingkan media massa lainnya, salah satunya adalah masa edarnya yang lebih lama dibandingkan dengan media massa lain sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjangkau dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Banyak buku populer karena perubahan yang dihasilkannya dalam kehidupan saat ini. Sebut saja buku-buku yang ditulis oleh ilmuwan-ilmuwan besar seperti Isaac Newton, Aristoteles, Albert Einstein yang menuliskan dasar-dasar keilmuan sehingga mendorong penemuan teknologi yang berguna. Beberapa buku lain terkenal karena berdampak terhadap perubahan tatanan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti misalnya buku *Black Like Me* yang ditulis oleh John Howard Griffin pada tahun 1961. Buku tersebut merupakan buku yang membantu mengobarkan gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat untuk melawan segregasi serta diskriminasi rasial (Vivian, 2008).

Salah satu buku bacaan yang dapat membantu kehidupan masyarakat Indonesia saat ini adalah buku mengenai kesadaran kesehatan jiwa. Sebab, meski isu kesehatan jiwa sudah sering dibicarakan di berbagai platform sosial media, kesadaran kesehatan jiwa masyarakat Indonesia masih berada di bawah kesadaran masyarakat akan kesehatan fisik (Tuasikal, Oktober 16, 2019). Kesehatan sejatinya merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, sementara kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seorang individu dapat berkembang secara fisik, jiwa, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari

kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kesehatan jiwa merupakan komponen penting bagi manusia untuk membentuk relasi sosial, menjaga produktivitas, menyeimbangkan kehidupan sehari-hari, serta memiliki hubungan yang seimbang dengan lingkungan (Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, September 29, 2020). Individu yang sehat secara fisik, jiwa, serta sosial, dapat terus berkembang serta dapat berkontribusi di dalam masyarakat. Sayangnya banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan jiwa, seperti cara mengelola stres, maupun berbagai jenis gangguan jiwa, serta cara penanganannya (Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, September 29, 2020).

Pada tahun 2018, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut didasarkan pada kenaikan prevalensi anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan indikator keluarga sehat secara nasional untuk penderita gangguan jiwa berat diobati dan tidak ditelantarkan, yakni sebesar 17,08% (Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, September 29, 2020). Tidak hanya gangguan jiwa berat, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan 19,8 juta penduduk Indonesia berusia  $\geq 15$  tahun mengalami gangguan mental emosional dan 12,3 juta penduduk Indonesia berusia  $\geq 15$  tahun menderita depresi dengan cakupan penderita yang menjalani pengobatan hanya 9% di antaranya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Angka tersebut merupakan kenaikan dari angka di tahun 2013, dan terus bertambah selama pandemi Covid-19 hingga Juni 2020. Kementerian Kesehatan mencatat kenaikan kasus kesehatan jiwa selama pandemi Covid-19 mengalami kenaikan dari yang semula adalah 197 kasus menjadi sebesar 277 ribu kasus. Masalah kesehatan jiwa di masa pandemi Covid-19 meliputi stres akut, kecemasan, dan efek buruk dari panjangnya frekuensi *social distancing*.

Kesehatan jiwa yang buruk ketika pandemi Covid-19 menimbulkan perilaku beresiko, seperti meningkatnya konsumsi alkohol atau penyalahgunaan narkotika, ketidakhadiran terus menerus di tempat kerja, perilaku nekat (*recklessness*), dan pembelian secara impulsif (*panic buying*) (Ayuningtyas, Januari 14, 2023).

Gangguan jiwa dapat mengarahkan penderitanya kepada keputusan mengakhiri hidup atau bunuh diri. Bunuh diri merupakan usaha tindakan atau pikiran untuk mengakhiri hidup dengan sengaja. *American Psychiatric Association* (APA) memberikan definisi bunuh diri sebagai perilaku atau tindakan individu dengan cara membunuh dirinya sendiri yang sering diakibatkan oleh tekanan, depresi, maupun penyakit mental lainnya (Mahila, Januari 17, 2022). Faktor ekonomi dan faktor akses pendidikan diduga sebagai penyebab terbanyak dari kasus bunuh diri di era pandemi Covid-19 di Indonesia. Dugaan tersebut berasal dari temuan TKP dan dari data amnesis keluarga serta orang terdekat korban (Mahila, Januari 2017, 2022).

*Suicide morality rate* di Indonesia sejak tahun 2014 hingga tahun 2019 adalah 2,4 per 100.000 populasi (Worldbank), pada 2020 angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 3,4 per 100.000 populasi (Researchgate) (Mahila, Januari 17, 2022). Kasus bunuh diri banyak datang dari kelompok usia muda dan produktif, yakni pada usia 25-49 tahun sebanyak 46% dan usia 15-64 tahun sebanyak 75% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Survei Kementerian Kesehatan di awal pandemi Covid-19 menunjukkan 1 dari 5 orang berusia 15-29 tahun memiliki ide untuk bunuh diri. Satu tahun kemudian meningkat dengan penemuan data 2 dari 5 orang memiliki ide bunuh diri. Kemudian di tahun 2022, 1 dari 2 orang memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup (Ayuningtyas, Januari 14, 2023).

Meningkatnya kasus bunuh diri dapat dilihat dari banyaknya berita mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Yogyakarta, kota yang dijuluki sebagai kota pelajar, merupakan salah satu kota yang mengalami kenaikan kasus bunuh diri. Pada tahun 2020, terdapat 29 kasus bunuh diri dan pada tahun 2021, kasus bunuh diri mengalami kenaikan menjadi 38 kasus dengan metode yang bervariasi, seperti gantung diri, meminum racun, lompat dari ketinggian, hingga melukai diri sendiri

(Mahila, Januari 17, 2022). Salah satu kasus bunuh diri yang terjadi Yogyakarta datang dari seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada yang melakukan tindakan bunuh diri dengan melompat dari lantai 11 di sebuah hotel. Dalam penemuan di TKP, ditemukan surat keterangan dari Rumah Sakit JIH terkait kondisi psikologi korban, hingga polisi menyimpulkan bahwa aksi tersebut disebabkan oleh depresi yang ia derita (CNN Indonesia, Oktober 08, 2022).

Banyaknya kasus yang disebabkan oleh gangguan jiwa tersebut diperparah dengan adanya stigma yang masih beredar di tengah masyarakat Indonesia. Stigma merupakan prasangka yang memojokkan seseorang atau sekelompok orang karena mereka dianggap berbeda (Ahmedani, 2011). Stigmatisasi merupakan masalah yang sering dihadapi dan perlu diatasi oleh para penderita penyakit kronis, seperti gangguan kesehatan mental (Dyduch dan Grzywa, Maret 26, 2009). Link dan Phelan menyatakan bahwa stigma dapat mendatangkan pelabelan, prasangka, stereotip, pemisah, kehilangan status, dan diskriminasi negatif terhadap penderita gangguan jiwa (Sewilan et al., 2015).

Stigma tidak hanya ditujukan kepada penderita gangguan jiwa, namun juga keluarga penderita. Hardiyanto, Tobing, dan Vembrarti, 2017). Stigma yang juga ditujukan pada keluarga penderita gangguan jiwa menimbulkan perasaan-perasaan negatif, seperti sedih, kasihan, malu, kaget, jengkel, merasa terpukul, tidak tenang, dan saling menyalahkan. Perasaan tersebut akan memengaruhi kualitas pengobatan yang diberikan pada penderita gangguan jiwa dan pada akhirnya berdampak negatif pada kesembuhannya (Hardiyanto, Tobing, dan Vembrarti, 2017).

Salah satu contoh perlakuan buruk terhadap penderita gangguan jiwa adalah pemasungan. Hasil penelitian Purwanto pada 2010 menunjukkan bahwa di Indonesia, pemasungan terhadap penderita gangguan jiwa masih sering terjadi, sekitar 20 ribu hingga 30 ribu penderita gangguan jiwa mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dengan cara dipasung (Hardiyanto, Tobing, Vembriarti, 2017). Data terbaru dari laporan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019, sebanyak 315 anggota rumah tangga yang memiliki gangguan psikosis pernah mengalami pemasungan (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2019). Pemasangan berdampak negatif pada aspek fisik, psikologis, dan hubungan sosial penderita. Sebanyak 21% penderita gangguan jiwa mengalami cedera atau kondisi kesehatan memburuk ketika dipasung (Supriatna, Juli 22, 2022).

Selain datang dari lingkungan serta keluarga, stigma juga bisa datang dari pikiran penderitanya sendiri. Kondisi tersebut dinamakan dengan *self-stigma* atau stigma internal. Stigma internal akan menghambat proses penerimaan diri bagi penderita, padahal penerimaan merupakan langkah awal yang besar bagi kesembuhan penderita gangguan jiwa (Anisa, Januari 14, 2022). Pandangan negatif yang datang dari diri sendiri, membuat penderita menyembunyikan atau menyangkal gejala yang mereka rasakan, sehingga menghambat penanganan yang semestinya dilakukan secepat mungkin.

Hasil penelitian mengenai stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali oleh Hardiyanto, Tobing, dan Vembriati pada tahun 2017, menemukan penyebab dari stigma adalah dari kepercayaan (kultural dan religi), keterbatasan pengetahuan, informasi yang keliru, dan minimnya pengalaman berhubungan dengan penderita gangguan jiwa secara langsung. Kepercayaan masyarakat Bali yang berasal dari agama (Hindu), menganggap gangguan jiwa sebagai akibat dari karma buruk di kehidupan sebelumnya. Ini terjadi karena masyarakat tidak mengetahui penyebab gangguan jiwa yang dapat dijelaskan secara logis. Informasi yang keliru mengenai kesehatan jiwa dan gangguan jiwa yang sesungguhnya juga menimbulkan stigma. Minimnya pengalaman bertemu secara langsung dengan penderita gangguan jiwa juga ikut memberi anggapan bahwa penderita gangguan jiwa sebagai ‘manusia yang berkeliaran di jalanan dan kotor’, padahal gangguan jiwa ada banyak jenisnya, seperti misalnya depresi.

Stigma-stigma yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia ini perlu diluruskan dengan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan jiwa, sama seperti dengan kesadaran mereka akan kesehatan fisik. Salah satu sumber informasi yang dapat meluruskan stigma terhadap gangguan jiwa tersebut adalah buku berjudul *Loving The Wounded Soul* karya Regis Machdy yang terbit pada tahun 2019 lalu. Penulis buku *Loving The*

*Wounded Soul*, Regis Machdy, menuliskan bahwa buku *Loving The Wounded Soul* adalah buku yang bertujuan untuk memengaruhi masyarakat agar menyadari pentingnya kesehatan jiwa dan memberantas stigma gangguan jiwa yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

Buku *Loving The Wounded Soul* membahas kompleksitas kejiwaan dan lebih dalam lagi membahas depresi. Buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Beberapa istilah medis yang digunakan dalam buku telah dijelaskan dalam bab Glosarium sehingga tidak akan membingungkan masyarakat yang awam dengan istilah medis.

Buku mengenai kesehatan jiwa sangat jarang di Indonesia. Salah satu buku dengan label *self-healing* dan *self-improvement* yang terkenal, datang dari penulis yang bukan ahli psikologi. Misalnya, buku berjudul 'Filosofi Teras' oleh Henry Manampiring dan buku berjudul '*Self Healing*' oleh Alvi Syahrin. Henry Manampiring dan Alvi Syahrin tidak memiliki *background* psikologi, keduanya sama-sama bekerja sebagai *Media Social Specialist*. Oleh karena itu buku *Loving The Wounded Soul* memiliki kelebihan dibandingkan buku terkenal lainnya, yakni ditulis oleh seseorang yang paham dengan bidang psikologi, yakni Regis Machdy.

Regis Machdy merupakan seorang akademisi psikologi sekaligus seorang penyintas depresi. Hal tersebut membuat buku *Loving The Wounded Soul* memiliki 2 sudut pandang, yakni sudut pandang seorang ahli dan juga sudut pandang seorang penderita. Oleh karena itu buku *Loving The Wounded Soul* dapat digolongkan sebagai buku bergenre non fiksi biografi karena berisikan kisah perjalanan Regis Machdy dalam menghadapi gangguan depresi yang pernah ia derita.

Isu kesehatan mental dalam buku *Loving The Wounded Soul* ini menarik minat wargenet dan sempat ramai diperbincangkan di platform sosial media Twitter. Buku *Loving The Wounded Soul* juga mendapat ulasan positif dari pembacanya. Buku ini mendapatkan penilaian sebanyak 4,38 bintang dari 5 bintang di Goodreads, sebuah jejaring sosial katalogisasi buku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti buku *Loving The Wounded Soul* untuk melihat isi buku untuk mengajak pembaca menyadari kesadaran kesehatan mental, yakni depresi, menggunakan metode penelitian analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mendapatkan gambaran aspek dan karakteristik pesan persuasif dalam buku *Loving The Wounded Soul* dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran kesehatan jiwa serta stigma gangguan jiwa yang perlu diluruskan.

Gambaran pesan persuasif tersebut akan dicari menggunakan pendekatan pendekatan segitiga retorika Aristoteles, yakni *logos* (argumen logis), *ethos* (argumen berdasarkan kredibilitas), dan *pathos* (argumen emosional). Seperti yang telah dijabarkan oleh Frank Jefkins, *logos*, *ethos*, dan *pathos* disarankan agar digunakan berimbang untuk dapat memberikan kesan persuasif dan lebih mudah diisimpulkan yang diakibatkan dari ketidaktahuan, tidak empati, atau karena ketidaklogisan (Apipudin, 2015).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yakni:

- 1) Berapa besar frekuensi isi pesan persuasif dalam buku *Loving The Wounded Soul* menggunakan pendekatan segitiga retorika Aristoteles?
- 2) Bagaimana pesan persuasif logos dalam buku *Loving The Wounded Soul*?
- 3) Bagaimana pesan persuasif ethos dalam buku *Loving The Wounded Soul*?
- 4) Bagaimana pesan persuasif pathos dalam buku *Loving The Wounded Soul*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi beserta gambaran isi pesan persuasif *logos*, *ethos*, dan *pathos* dalam buku *Loving The Wounded Soul*?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian dan diskusi mengenai pesan persuasif dalam media massa. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide dan pemikiran dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar ikut menyadari pentingnya kesehatan jiwa, serta dapat menjadi informasi dan pengetahuan awal bagi penelitian serupa.

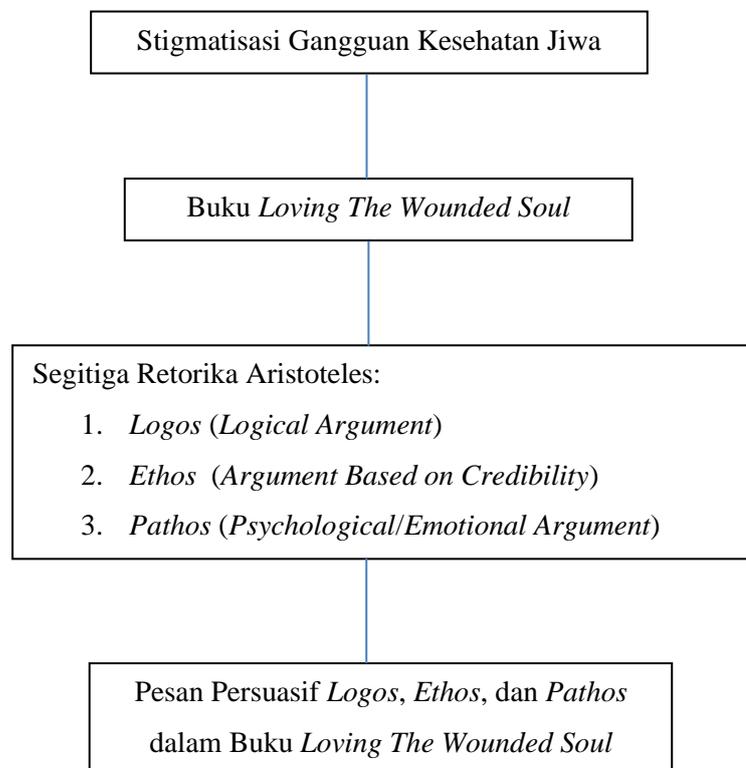
#### **1.5. Kerangka Pikir**

Jiwa yang sehat adalah komponen penting bagi manusia untuk dapat terus berkembang dan berkontribusi di dalam masyarakat. Namun, banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan jiwa, seperti cara mengelola stres, berbagai jenis gangguan jiwa, serta penanganannya. Ketidaktahuan masyarakat akan kesehatan jiwa memunculkan stigma terhadap gangguan kesehatan jiwa.

Stigma merupakan tanda buruk dari masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang, misalnya orang yang depresi seringkali dituduh sebagai 'orang yang jauh dari agama dan Tuhan'. Stigma tersebut dapat menghambat kesembuhan penderitanya. Penderita bisa percaya dengan stigma tersebut sehingga kesulitan dalam menerima kondisi diri sendiri dan menolak untuk mencari bantuan serta menerima pengobatan. Dalam kasus lain, stigma dapat berpengaruh pada kualitas pengobatan yang diterima oleh penderita sehingga berdampak negatif pada kesembuhannya secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, Regis Machdy, seorang akademisi psikologi sekaligus seorang penyintas depresi menuliskan buku berjudul *Loving The Wounded Soul*. Salah satu tujuan penulisan buku ini adalah untuk meluruskan stigma gangguan jiwa. Buku *Loving The Wounded Soul* membahas lebih dalam mengenai depresi yang dijabarkan dalam 6 bab pembahasan. Buku ini menjabarkan kompleksitas kejiwaan sehingga diharapkan pembaca akan lebih memahami kesehatan jiwa, terutama gangguan jiwa depresi.

Sebagai sarana untuk mempersuasi masyarakat, peneliti akan melakukan penelitian untuk mendapatkan aspek pesan persuasif buku *Loving The Wounded Soul*. Maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengungkap isi pesan (manifest). Pesan persuasif akan ditentukan menggunakan teori segitiga retorika Aristoteles yakni *logos* (argumen logis), *ethos* (argumen berdasarkan kredibilitas), dan *pathos* (argumen emosional) untuk mencari gambaran aspek dan karakteristik pesan persuasif mengenai kesadaran kesehatan jiwa dalam buku *Loving The Wounded Soul*.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti dalam menyusun langkah sistematis dari segi teori maupun konsep dalam penelitiannya. Selain itu, fenomena yang diangkat dalam penelitian terdahulu juga harus relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti mengangkat isu kesehatan jiwa yang disajikan dalam berbagai perspektif penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian oleh Melinda Febrianti dan Anam Miftakhul Huda dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul ‘Pesan Kesehatan Mental pada Akun Instagram (Analisis Isi Akun @riliv)’. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pesan kesehatan mental dari akun Instagram @riliv dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan kategori kecemasan (*anxiety*), penerimaan diri (*self acceptance*), melukai diri sendiri (*self-harm*), serta tips dan fakta mengatasi gangguan kesehatan mental.

Penelitian tersebut menganalisis 54 foto yang diunggah oleh akun Instagram @riliv periode 1 April hingga 30 April 2020, hasil penelitian menunjukkan 35 foto yang diunggah memuat pesan kesehatan mental. Terdapat 5 foto dengan ategori kecemasan (*anxiety*), 10 foto dengan kategori penerimaan diri (*self acceptance*), 3 foto dengan kategori melukai diri sendiri (*self-harm*), dan 17 foto dengan kategori tips dan fakta. Dengan begitu masing-masing persentasi kategori adalah 14,2%, 28,5%, 8,5%, dan 48,5%.

2. Penelitian kedua yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Priscilla Septhimoranie dan Roswita Oktaviani dari Universitas Tarumanegara pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul ‘Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu)’. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka mengetahui komunikasi persuasif mengenai kesehatan mental dalam komik digital dari akun Instagram @petualanganmenujusesuatu.

Penelitian tersebut menghasilkan 3 temuan. Pertama, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh akun Instagram @petualanganmenujusesuatu memiliki tujuan jelas, yaitu untuk menyebarkan kesadaran kesehatan mental (afektif), mengubah stigma gangguan mental (kognitif), dan mendorong penderita gangguan kesehatan mental untuk mencari bantuan (konatif). Kedua, strategi komunikasi persuasif yang digunakan adalah strategi penyusunan pesan, pemeliharaan saluran, dan menanggapi umpan balik. Ketiga, komunikasi persuasif mengenai kesehatan mental juga dipengaruhi oleh visualisasi komik digital yang menarik.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian oleh Berie Poetra Akbar dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul ‘Stigmatisasi Penderita Gangguan Kesehatan Mental Pada Film Joker 2019’. Penelitian ini mencari gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental pada film joker yang rilis pada tahun 2019 lalu. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan gambaran stigmatisasi penderita gangguan mental berupa perlakuan yang tidak baik, diantaranya dipukuli, ditendang, dikucilkan dari lingkungan, serta sulit memperoleh pekerjaan. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang dijelaskan dalam bentuk tabel:

**Table 1.** Penelitian Terdahulu

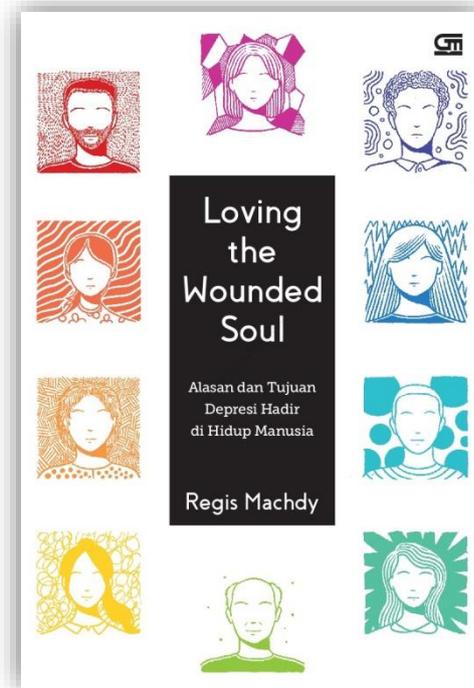
<b>1</b>	<b>Judul</b>	Pesan Kesehatan Mental pada Akun Instagram
----------	--------------	--

		(Analisis Isi Akun @riliv)
	<b>Peneliti</b>	Melinda Febrianti dan Anam Miftakhul Huda
	<b>Institusi Peneliti</b>	Universitas Negeri Surabaya
	<b>Tahun</b>	2020
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan referensi terkait penelitian terkait kesehatan jiwa dengan menggunakan metode analisis isi
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini mencari pesan kesehatan mental dalam akun instagram @riliv, sedangkan peneliti mencari pesan persuasif mengenai kesadaran kesehatan mental dalam buku <i>Loving The Wounded Soul</i>
2	<b>Judul</b>	Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu)
	<b>Peneliti</b>	Priscilla Septhimoranie dan Roswita Oktaviani
	<b>Institusi Peneliti</b>	Universitas Tarumanegara
	<b>Tahun</b>	2021
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan sama-sama mencari pesan persuasif mengenai kesehatan mental dalam media
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Objek dalam penelitian ini adalah komik digital dalam akun @petualanganmenujusesuatu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan objek penelitian peneliti adalah buku berjudul <i>Loving The Wounded Soul</i> dengan menggunakan metode penelitian analisis isi
3	<b>Judul</b>	Stigmatisasi Penderita Gangguan Kesehatan Mental Pada Film Joker 2019
	<b>Peneliti</b>	Berie Poetra Akbar
	<b>Institusi Peneliti</b>	Universitas Sriwijaya
	<b>Tahun</b>	2021
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam pembahasan kesehatan jiwa dan stigma gangguan jiwa dalam media
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini mengkaji pesan dalam film Joker 2019, sedangkan peneliti mengkaji pesan dalam buku <i>Loving The Wounded Soul</i>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

## 2.2. Gambaran Umum

### 2.2.1. Buku *Loving The Wounded Soul*



**Gambar 2.** Sampul Depan Buku *Loving The Wounded Soul*  
(Sumber: goodreads.com, diakses 06 Februari 2023)

Buku *Loving The Wounded Soul* terbit pertama kali pada tanggal 30 September 2019 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU). Penulisnya merupakan pria berkebangsaan Indonesia bernama Regis Machdy. Ia adalah seorang akademisi psikologi yang mengajar di Universitas Surabaya (Ubaya). Regis juga merupakan aktivis kesehatan mental yang seringkali mengkampanyekan kesadaran kesehatan mental di berbagai platform sosial media. Ia memiliki portal layanan kesehatan mental yang dinamakan Pijar Psikologi. Selain mengkampanyekan kesadaran kesehatan jiwa lewat sosial media, Regis juga menulis buku yang diberi judul '*Loving The Wounded Soul: Alasan dan Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia*'.

*Loving The Wounded Soul* adalah buku non fiksi berlabel *self-healing* dan membahas isu depresi. Buku *Loving The Wounded Soul* merupakan buku dengan genre semi autobiografi, karena selain mensosialisasikan depresi,

buku *Loving The Wounded Soul* juga menceritakan kisah perjalanan Regis Machdy dalam menghadapi depresi. Ketika menderita depresi, Regis mendapatkan pandangan buruk dari lingkungannya, bahkan dari orang-orang terdekat. Pandangan buruk tersebut merupakan akibat dari stigmatisasi yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Alasan tersebut mendorong Regis untuk meluruskan stigma tersebut agar orang-orang menyadari kompleksitas dan urgensi dari depresi. Berikut ini adalah blurb buku *Loving The Wounded Soul* yang tertera pada sampul belakang buku:



**Gambar 3.** Sampul belakang buku *Loving The Wounded Soul* (Sumber: gramedia.com, diakses 06 Februari 2023)

## 2.2.2. Sinopsis Buku *Loving The Wounded Soul*

### 2.2.2.1. Identitas Buku

Judul Buku: *Loving The Wounded Soul: Alasan dan Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia*

Penulis : Regis Machdy

Penerbit Buku: PT. Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit: 2019

Tebal Buku: 287 halaman

### 2.2.2.2. Ikhtisar Buku

Buku *Loving The Wounded Soul* merupakan salah satu buku yang berbicara mengenai depresi. Buku ini ditulis dari pengalaman penulisnya dalam menghadapi depresi yang menyerangnya selama bertahun-tahun. Latar belakang penulis sebagai akademisi psikologi, menjadi poin tambahan buku dari sisi keilmuan, sehingga buku *Loving The Wounded Soul* dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya menyadari kesehatan jiwa. Pembahasan depresi dalam buku *Loving The Wounded Soul* disajikan dalam 6 bagian dan 22 subbab. Kemudian peneliti akan menggunakan 127 bagian buku untuk menentukan jumlah masing-masing pesan persuasif (*logos*, *ethos*, dan *pathos*) dalam buku. Berikut adalah bab, subbab, dan subbagian dalam buku *Loving The Wounded Soul*:

**Table 2.** Bab, Sub-bab dan Bagian dalam Buku *Loving The Wounded Soul*

Bagian	Bab I: Memahami Kesehatan Mental		64	9	#13 Serotonin: Apakah Depresi Disebabkan oleh Kurangnya Zat Kimia di Otak?
1	1	#1 Stress: Normalkah?	65	10	Berkenalan dengan Neuron dan Neurotransmitter
2	2	Eustress dan Distress	66	11	Mari Berkenalan Dengan Serotonin
3	3	Stres dan Kortisol	67	12	Bias Publikasi pada Serotonin
4	4	Ciri-ciri Orang Stres	68	13	Efek Samping Antidepresan

5	5	Kita Memiliki Toleransi Stress	69	14	Sisi Positif dari Mewabahnya Konsep "Ketidakseimbangan Kimiawi"
6	6	#2 Penyakit Mental: Apakah Depresi Adalah Sebuah Penyakit?	70	15	Sembuhkan Saya Dengan Antidepresan
7	7	Benarkah Depresi Merupakan Sebuah Penyakit?	71	16	#14 Mikroba: Kesehatan Usus dan Mental Saling Berkaitan!
8	8	Bagaimana Keilmuan Medis Kesehatan Memandang Depresi	72	17	Sistem Pencernaan, Serotonin, dan Pola Makan
9	9	Gangguan Depresi Mayor	73	18	Orang Depresi Harus Makan Makanan Sehat
10	10	Menyebut Depresi Sebagai Penyakit (Illness/Disease)	74	19	Mind-Gut Connection
<b>Bagian</b>		<b>Bab II: Ciri-ciri Depresi</b>	75	20	Depresi dan Inflamasi
11	1	#3 Depresi Klinis: Apa Bedanya Dengan Sedih Biasa?	76	21	Bagaimana Depresi Menyebabkan Inflamasi (dan Depresi)?
12	2	Gejala Depresi	77	22	Apakah Memperbaiki Pola Makan Saja Cukup?
13	3	Mengamati Gejala Lebih Detail	78	23	Manusia "Sebagai Mahluk Supraorganisme"
14	4	Low Mood	<b>Bagian</b>		<b>Bab V: Faktor Eksternal</b>
15	5	Worthless, Hopeless, Helpless	79	1	#15 Toxic Relationship: Siakah Kamu Meninggalkan Mereka?
16	6	Suicide Ideation dan Suicide Attempt	80	2	Rekaman di Kepala Kita
17	7	Self-Harm	81	3	Marah ke Orangtua, Wajarkah?
18	8	Perbedaan Depresi dan Berduka	82	4	Teman, Atasan, Kekasih, Dosen
19	9	Mari Menjadi Lebih Peka	83	5	Susahnya Menjadi Orang Baik
20	10	#4 Relaps: Sialnya Depresi Itu Kambuhan	84	6	Siakah Kita Meninggalkan Mereka?
21	11	Apa Itu Relapse?	85	7	Menyalahkan Orang Lain Bukanlah Kunci
22	12	Mengapa Relapse?	86	8	#16 Kehidupan Modern: Mengapa Kita Tidak Bahagia?

23	13	Depresi Selayaknya Asma	87	9	Generasi Milenial, Generasi Paling Pintar dengan Keadaan Finansial Terburuk
24	14	Dua Kali Episode Depresi + Distimia + Gejala Kecemasan	88	10	Media Sosial
25	15	Mari Amati Diri Kita	89	11	Manusia Modern: Manusia yang Kekurangan Makna Hidup
26	16	#5 Ketidaknyamanan Fisik: Depresi Membuat Sekujur Tubuh Sakit	90	12	Manusia Modern vs. Manusia Prasejarah
27	17	Hubungan Kasual antara Perasaan dan Tubuh	91	13	Manusia Modern vs. Hewan
28	18	Pemahaman Saya	92	14	Manusia Modern Selalu Berkompetisi
29	19	Tubuh Anda Sedang Memberi Sinyal	93	15	Lalu, Harus Bagaimana?
<b>Bagian</b>	<b>Bab III: Siapapun Bisa Depresi</b>		94	16	#17 Budaya: Apakah Budaya Bisa Diimpor?
30	1	#6 Perspektif Global: Mengapa Banyak Artis Bunuh Diri?	95	17	Post Traumatic Stress Disorder (PPTSD) di Sri Lanka
31	2	Jonghyun dan Palestina	96	18	Anoreksia di Hong Kong
32	3	Kebangkitan Kesehatan Mental	97	19	Megamarketing Depresi di Jepang
33	4	Jadi, Mengapa Banyak Public Figure Bunuh Diri?	98	20	Apakah Depresi Benar-benar Diimpor?
34	5	#7 Gender: Perempuan Lebih Rentan Depresi, tetapi Mengapa Pria Yang Bunuh Diri?	99	21	Bagaimana dengan Saya?
35	6	Laki-laki dan Emosi	100	22	Semoga Karya Kami Bermanfaat di Indonesia
36	7	Laki-laki Juga Manusia Biasa	101	23	#18 Alam: Benarkah Lingkungan Bisa Membuat Kita Bahagia dan Merana?
37	8	Apakah Laki-laki Tidak Bisa Depresi?	102	24	Berkenalan dengan Winter Blues dan SAD
38	9	Perempuan dan Depresi	103	25	Mengapa Kita Butuh Matahari?

39	10	Apakah Saya Masih Terjebak Toxic Masculinity?	104	26	Mengapa Kehidupan Kota Membuat Depresi?
40	11	#8 Inteligensi: Orang Pintar yang Bahagia Itu Jarang!	105	27	Mengapa Biru Samudra dan Suara Ombak Menenangkan?
41	12	Gifted dan Depresi	106	28	Manusia Perlu Merasa Terhubung dengan Alam
42	13	High Achiever dan Depresi	107	29	Apakah Saya Trauma dengan Musim Dingin?
43	14	Regis Si "Kaum Langit"	108	30	#19 Kehamilan: Ibu dan Bayi Sama-sama Rentan
44	15	Mengapa Tidak Bahagia?	109	31	Berkenalan dengan Epigenetik
45	16	#9 Kepribadian: Ekstrover juga Bisa Depresi	110	32	Kehamilan Sebagai Proses Sakral
46	17	Depresi Tak Pandang Bulu	111	33	Kabar Baik dari Epigenetik
47	18	Apa Efek Depresi Bagi Seorang Ekstrover dan Introver?	112	34	Siapkah Kita Memutus Siklus?
48	19	Dunia Harus Lebih Menghargai Introver!	<b>Bagian</b>	<b>Bab VI: Higher Meaning</b>	
49	20	#10 Highly Sensitive Person: Sebagian Orang Memang Super Sensitif!	113	1	#20 Iman
50	21	Jika Anda Adalah Seorang Highly Sensitive	114	2	Agama untuk Depresi: Dua Sisi Koin
51	22	HSP Terlahir dengan "Onderdil" yang Berbeda	115	3	Ketika Agama Menolong
52	23	HSP dan Depresi	116	4	Ketika Agama Dihayati Secara Keliru oleh Manusia
53	24	Highly Sensitive Ekstrover (HSE)	117	5	Orientasi Ekstrinsik dan Intrinsik dalam Beragama
54	25	Dunia Membutuhkan HSP	118	6	Orientasi Beragama dan Sikap Hidup
55	26	Bagaimana HSP Harus Beradaptasi dengan Dunia yang Overstimulasi	119	7	Kesehatan Mental dan Orientasi Beragama
<b>Bagian</b>	<b>Bab IV: Faktor Biologis</b>		120	8	Apakah Depresi Bisa Mengubah Orientasi Beragama?
56	1	#11 Gen: Apakah Depresi Sudah Terprogram di Tubuh Kita?	121	9	Sekelumit Kisah Saya

57	2	Mengapa Meneliti Orang Kembar?	122	10	#21 Spiritualitas
58	3	Kisah Jim Lewis dan Jim Springer	123	11	Depresi Sebagai Gejala
59	4	Jika Semuanya Faktor Genetik, Haruskah Kita Menyerah?	124	12	Makna Hidup Manusia
60	5	#12 Struktur Otak: Apakah Depresi Disebabkan oleh Kurangnya Zat Kimia di Otak	125	13	Bermimpi, Berkarya, dan Berbahagia
61	6	Hipokampus	126	14	#22 Cinta Kasih
62	7	Amigdala	127	15	Memahami Kisah Pilu Orang Lain
63	8	Hebenula dan Struktur Otak Lain			

Sumber: Diolah peneliti dari Buku *Loving The Wounded Soul*

Pada bab pertama berjudul “Memahami Kesehatan Mental”, penulis mengajak pembaca memahami kesehatan mental depresi. Ia memulai penjelasannya dengan stres sebagai awal mula depresi, serta pandangan medis mengenai depresi sebagai penyakit yang disebut juga sebagai gangguan depresi mayor. Pada bab kedua, sesuai dengan judul “Ciri-ciri Depresi,” penulis menjelaskan ciri-ciri atau gejala depresi. Pada bab ini, penulis menggambarkan apa yang dirasakan oleh penderita depresi, mulai dari kondisi emosional, seperti sedih berkepanjangan, *low mood*, kehilangan harapan, hingga pikiran bunuh diri. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan bahwa depresi dapat berdampak pada kondisi fisik penderita. Pada bagian ketiga, penulis menuliskan potensi penderita depresi, bahwa depresi dapat diderita oleh siapa saja, mulai dari artis terkenal, dengan berbagai gender, berbagai kepribadian, serta berbagai kondisi lain yang dimiliki manusia.

Penulis kemudian menjelaskan kompleksitas penyebab depresi pada bagian keempat dan bagian kelima. Pada bagian keempat, penulis menerangkan penyebab depresi dari faktor internal atau faktor biologis manusia, mulai dari genetik, struktur otak, senyawa kimia,

hingga mikroba yang ada dalam tubuh, bisa ikut berperan dalam memicu penyakit depresi. Pada bagian kelima, penulis menjelaskan penyebab depresi dari faktor eksternal, mulai dari dinamika hubungan sesama manusia yang tidak selalu harmonis, dari lingkungan, budaya, hingga kondisi alam dan cuaca. Sebagai bab penutup buku, penulis menjelaskan *higher meaning* atau arti makna dari depresi dalam hidup manusia. Penulis menuliskan depresi dari sudut pandang keimanan dan spiritualitas. Ia juga menjelaskan arti depresi yang pernah ia lewati dapat menumbuhkan cinta kasih kepada dirinya sendiri serta tak lupa mengajak pembaca untuk mulai bersimpati terhadap kondisi manusia lainnya.

### **2.3. Buku Sebagai Media Massa**

Membahas media massa tidak dapat terlepas dari komunikasi massa. Komunikasi massa adalah kegiatan/proses komunikasi untuk menjangkau khalayak luas. Komunikasi massa dapat dikonsepsikan sebagai proses yang dilakukan oleh organisasi media meliputi produksi dan penyebaran pesan kepada publik secara luas dan di lain sisi merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh audiens (Rohim, 2009).

Definisi komunikasi massa lain juga dikemukakan oleh Bittner sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Romli, 2016). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa selalu menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan-pesannya. Komunikasi tidak dapat disebut sebagai komunikasi massa jika tanpa media massa, meskipun komunikasi tersebut disampaikan kepada khalayak luas, seperti pidato yang dihadiri oleh ratusan orang (Romli, 2016). Dengan begitu, media massa dapat diartikan sebagai medium atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dalam komunikasi massa.

Komunikasi massa memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lain. Wright mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki media massa (Romli, 2016), diantaranya adalah:

1. Komunikasi massa ditujukan kepada khalayak luas, heterogen dan bersifat anonim.
2. Pesan komunikasi massa disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai banyak khalayak secara serentak, dan khusus untuk media elektronik, seperti radio dan televisi, pesannya bersifat sekilas.
3. Komunikator dalam komunikasi massa cenderung bergerak dalam organisasi kompleks yang melibatkan biaya besar.

Komunikasi massa hadir dengan beragam fungsi bagi masyarakat secara luas. Menurut Dominick, fungsi komunikasi massa tersebut adalah sebagai berikut (Halik, 2013):

1. Fungsi Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi komunikasi massa sebagai pengawasan terbagi menjadi 2 macam. Pertama, adalah pengawasan peringatan (*warning/beware surveillance*) untuk memberikan informasi penting dan mendesak bagi masyarakat, misalnya seperti ancaman bencana alam, serangan militer, dan lainnya. Fungsi pengawasan kedua adalah *instrumental surveillance* untuk menyebarkan informasi bermanfaat bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Interpretasi (*Interpretation*)

Fungsi interpretasi adalah media massa tidak hanya memberikan fakta dan data, namun juga penafsirannya. Dengan begitu media massa memiliki potensi untuk membentuk pendapat dan penilaian masyarakat mengenai hal-hal tertentu.

3. Fungsi Keterkaitan (*Linkage*)

Fungsi keterkaitan memiliki maksud menyatukan anggota masyarakat yang beragam dalam satu kepentingan atau minat yang sama. Penyatuan tersebut

saling menghubungkan berbagai pandangan dalam masyarakat guna memperoleh suatu konsensus.

#### 4. Fungsi Penyebaran Nilai (*Transmission of Values*)

Fungsi komunikasi massa sebagai penyebaran nilai-nilai tertentu kepada masyarakat merujuk pada cara pengadopsian perilaku dan nilai kelompok. Media massa memiliki fungsi untuk memelihara nilai sosial budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi lain.

#### 5. Fungsi Hiburan (*Entertain*)

Fungsi hiburan dalam komunikasi massa dimaksudkan untuk mengurai ketegangan masyarakat. Dalam hal ini, media massa menyediakan informasi yang dikemas secara menghibur, contohnya musik, film, tari, dan seni lainnya.

Komunikasi massa memiliki media massa untuk menyampaikan pesan-pesan massa. Media massa mulai mengalami perkembangan pesat ketika Guttenberg menciptakan mesin cetak di Jerman. Saat itu, buku-buku, majalah, dan surat kabar diproduksi secara masif, namun berbanding dengan kesulitan pendistribusiannya. Oleh karena itu, perkembangan media massa cetak juga dipengaruhi oleh aspek transportasi dan aspek teknologi (Halik, 2013).

Kemudian, telegram, telepon, dan satelit ditemukan dan menjadi cara baru bagi manusia berkomunikasi dan berbagi informasi. Dimulai dengan munculnya radio, kemudian televisi yang melebihi radio karena memiliki format audio-visual, hingga munculnya komputer dan internet yang mendorong beragam bentuk dan produk teknologi informasi berbasis digital.

Penjelasan di atas, merupakan jenis-jenis dan bentuk komunikasi massa. Secara operasional, media massa dapat dibagi menjadi 3 kategori, yakni media cetak, media elektronik, dan media baru (*new media*) (Hendri, 2019).

#### 1. Media Cetak

Media cetak merupakan media massa yang memuat informasi dalam bentuk cetak, misalnya seperti surat kabar/koran, majalah, buku, dan lain sebagainya.

## 2. Media Elektronik

Media elektronik merupakan perkembangan media massa yang menggunakan perangkat elektronik atau elektromekanik untuk menyebarkan informasi. Contoh dari media elektronik adalah radio, televisi, telepon, dan lainnya.

## 3. Media Baru (*New Media*)

New media merupakan istilah untuk menjelaskan konvergensi media antara media-media lama (surat kabar, buku, televisi, dll.) dengan teknologi digital yang terkomputerisasi, misalnya sosial media, seperti Twitter, Instagram, YouTube, dll.

Media cetak merupakan media massa yang memuat pesan-pesan visual yang sifatnya statis. Media cetak terdiri dari lembaran kertas yang terdiri dari kata, gambar, dan atau foto. Bentuk-bentuk dari media massa cetak, misalnya adalah buku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku merupakan lembar kertas yang berjilid dan berisii tulisan.

Media cetak memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dikemukakan oleh Sumandiria (2004), sebagai berikut:

### 1. Periodisitas

Media cetak bersifat periodik, artinya media cetak memiliki jadwal terbut yang pasti, seperti harian, bulanan, dan lain sebagainya.

### 2. Publisitas

Media cetak ditujukan oleh siapa saja sehingga dapat diakses oleh semua orang

### 3. Aktualitas

Media cetak menekankan aspek aktualitas dalam informasi yang terkandung di dalamnya.

### 4. Universalitas

Media cetak memiliki isi yang beragam, misalnya pemberitaan, opini, dan iklan.

### 5. Objektivitas

Media cetak merupakan media massa yang bersifat objektif atau sesuai kenyataan dan tidak terpengaruh oleh pandangan kelompok tertentu.

Buku sebagai media massa berbentuk cetak, memiliki kekurangan serta kelebihan. Kekurangan buku sebagai media cetak, seperti yang telah disinggung sebelumnya, adalah keterkaitannya dengan perkembangan aspek transportasi dan aspek teknologi, sebab media cetak harus dipindahkan untuk dapat menjangkau khalayak secara global. Hal tersebut menyebabkan keterlambatan penyebaran informasi menggunakan media cetak. Selain itu, biaya produksi serta distribusi media cetak membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan media massa lainnya.

Sedangkan kelebihan dari buku sebagai media cetak, salah satunya adalah masa edarnya yang paling panjang dari media massa lainnya. Media massa dapat menjangkau ke semua generasi. Buktinya adalah buku yang memuat ide-ide revolusioner yang hingga saat ini masih relevan bahkan telah berkontribusi besar bagi peradaban manusia. Diantaranya adalah buku-buku yang ditulis oleh ilmuwan-ilmuwan besar dunia, sebut saja seperti Isaac Newton yang mengemukakan dasar-dasar mekanika klasik dalam *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*. Tanpanya, tidak akan ada perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia saat ini.

Selain buku penemuan ilmiah oleh para ilmuwan, buku juga digunakan untuk menyebarkan propaganda untuk menggerakkan massa dan menciptakan perubahan dalam tatanan masyarakat. Buku, serta bahasa yang terkandung di dalamnya, merupakan cerminan dari suatu budaya, sehingga secara pasti dapat memengaruhi pemikiran serta tindakan masyarakat. Seperti contohnya, buku *Black Like Me* yang ditulis oleh John Howard Griffin yang terbit pertama kali pada tahun 1961, merupakan buku yang membantu mengobarkan gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat untuk melawan segregasi serta diskriminasi rasial (Vivian, 2008).

## 2.4. Kesadaran Kesehatan Jiwa

Sehat merupakan kondisi ideal yang diinginkan setiap orang. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, sehat berarti keadaan sejahtera dari fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dilihat dari definisi sehat di atas, seseorang bisa dikatakan sehat ketika ia tidak hanya bebas dari penyakit fisik, namun juga kualitas hidup yang terdiri dari kesejahteraan dan produktivitas sosio-ekonominya.

Sementara itu, kesehatan jiwa menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, merupakan kondisi dari seorang individu di mana ia dapat berkembang secara fisik, jiwa, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Sebaliknya, gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku akibat gangguan dalam pikiran atau perasaan yang dapat menghambat fungsi seorang individu sebagai manusia. Penyebab dari gangguan jiwa datang dari berbagai faktor utama yang saling memengaruhi, seperti mungkin pada badan (somatogenik), psikis (psikologik), kultural (tekanan kebudayaan) atau lingkungan sosial (sosiogenik) (Yosep, 2010).

Tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui informasi mengenai kompleksitas gangguan jiwa ini. Ketidapahaman masyarakat akan kesehatan jiwa menyebabkan munculnya stigma terhadap gangguan jiwa. Stigma merupakan pandangan atau penilaian negatif yang menempel pada diri seseorang atau sekelompok orang. Pandangan dan penilaian negatif tersebut terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang memiliki ciri khas yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya.

Stigma atau pandangan negatif terhadap gangguan jiwa ini dapat menjauhkan penderitanya dari penanganan yang semestinya perlu dilakukan secepatnya. Beberapa konsekuensi yang dihadapi oleh penderita gangguan jiwa, menurut Lestari dan Wardhani, adalah pelayanan kesehatan dan sosi-kultural, seperti

penanganan yang tidak maksimal, *drop-out* penggunaan obat, pemasangan, serta pemahaman yang berbeda terhadap gangguan jiwa (Herdiyanto, Tobing, dan Vembriati, 2017)

Stigma terhadap penderita gangguan jiwa ini juga memengaruhi pandangan penderita terhadap dirinya sendiri (stigma internal) dan juga keluarganya. Stigma internal menghalangi proses penerimaan dalam proses pemulihan penderita gangguan jiwa, baik penerimaan dari diri sendiri maupun orang lain, padahal penerimaan merupakan langkah awal yang besar bagi kesembuhan penderita gangguan jiwa (Anisa, Januari 14, 2022).

Berdasarkan penelitian Hardiyanto, Tobing, Vembriati pada tahun 2017 mengenai stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali, menyebutkan penyebab terbentuknya stigma dapat terdiri dari kepercayaan (kultural dan religi), pengetahuan, informasi yang keliru, serta minimnya pengalaman berhubungan dengan ODGJ. Dari penyebab-penyebab tersebut, Kementerian Kesehatan juga telah menyerukan kepada seluruh jajaran kesehatan mengenai Empat Seruan Nasional Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap ODGJ (Rokom, Oktober 11, 2014), yakni:

- 1) Tidak melakukan stigmatisasi dan diskriminasi kepada siapapun dalam pelayanan kesehatan
- 2) Tidak melakukan penolakan atau menunjukkan keengganan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada ODGJ
- 3) Senantiasa memberikan akses masyarakat pada pelayanan kesehatan, baik akses pemeriksaan, pengobatan, rehabilitasi maupun reintegrasi kepada masyarakat pasca perawatan di rumah sakit jiwa atau panti sosial
- 4) Melakukan berbagai upaya promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya masalah kejiwaan, mencegah timbulnya dan/atau kambuhnya gangguan jiwa, menormalisasi faktor risiko masalah kesehatan jiwa, serta mencegah timbulnya dampak psikososial.

Sedangkan sebagai masyarakat dapat juga membantu mengatasi stigma terhadap gangguan jiwa dengan cara-cara berikut ini: (*Depression Center University of Michigan*, n.d):

1. Meluruskan perspektif gangguan jiwa
2. Berbagi cerita mengenai pemulihan penyakit kejiwaan
3. Membagikan pesan positif mengenai kesehatan jiwa
4. Mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang kesehatan jiwa
5. Menghindari pemilihan kata dan label yang menyakiti ketika berbicara mengenai gangguan jiwa
6. Mengenali identitas seorang individu tanpa memandang penyakit kejiwaannya
7. Mendukung organisasi kesehatan mental lokal dan nasional atau komunitas kampanye kesehatan mental untuk membantu penderita gangguan jiwa
8. Sampaikan, jika mengetahui atau mencurigai seseorang yang mungkin berada pada krisis kesehatan mental
9. Menjadi aktivis kesehatan mental untuk menyebarkan pesan kesadaran kesehatan mental kepada masyarakat

## **2.5. Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasi pertama kali muncul di zaman Yunani Kuno dari kemampuan para Sofis pada saat itu. Para Sofis Yunani Kuno menggunakan konsep persuasi dalam *public speaking* yang kemudian dikenal dengan sebutan retorika. Dalam disiplin ilmu komunikasi, retorika dipertimbangkan sebagai pendekatan yang mempelajari persuasif karena mereka tumbuh dari tradisi retorik (Hendri, 2019).

Sementara itu, istilah persuasif berasal dari bahasa latin, '*persuasio*' yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu (Soemirat, 2017). Kevin Hogan mendefinisikan persuasi sebagai kemampuan memberikan pengenalan, keyakinan, dan nilai pada diri orang lain dengan memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka melalui strategi yang spesifik (Hendri, 2019).

Kafie (1993) memberikan definisi persuasif sebagai tindakan psikologis yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku tanpa menggunakan ancaman, kekerasan, kekuatan, penekanan, pemerasan, penyipuan, teror, intimidasi dan boikot, tetapi dengan kesadaran simpati, dan penuh perasaan. Di sisi lain, Nothstine memberikan definisi mengenai persuasi sebagai usaha untuk memengaruhi tindakan atau penilaian orang lain dengan cara berbicara atau menulis kepada mereka yang ingin dipersuasi (Hendri, 2019).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hal utama dalam persuasif adalah memengaruhi pendapat serta perilaku dari penerima pesan atau komunikan. Persuasif adalah suatu upaya untuk membujuk secara halus agar seseorang atau sekelompok orang mau menerima suatu ide atau melakukan suatu tindakan. Dalam upaya membujuk komunikan atau audiens agar mau mengubah pendapat atau perilakunya, Nothstine mengemukakan 3 faktor yang perlu diperhatikan oleh perusuder atau komunikator dalam komunikasi persuasif (Soemirat, 2017), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan
2. Memikirkan sasaran komunikasi dengan cermat
3. Memilih strategi-strategi komunikasi yang tepat

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk mengubah pendapat dan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang. Pendapat merupakan pemikiran seseorang yang berkaitan dengan aspek kognitifnya, yakni hal-hal berupa kepercayaan, ide, dan konsep. Sementara perilaku merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan aspek afektif yang menyangkut emosi khalayak atau audiens.

Oleh karena itu, dalam upaya komunikasi persuasif seringkali mengacu pada konsep sikap. Komponen sikap yang meliputi aspek kognisi (pengetahuan), afeksi (emosi), dan konasi (perilaku) digunakan untuk memahami alasan sikap tertentu dari seorang individu. Daniel Katz mengungkapkan bahwa aspek-aspek tersebut bermanfaat dalam mengkaji komunikasi persuasif (Hendri, 2019). Aspek-aspek tersebut adalah:

1. *Cognitively Based Attitudes*

Konsep sikap kognitif merupakan sikap yang didasari pada pengolahan, persepsi, dan pengalaman seseorang mengenai suatu objek.

2. *Affectively Based Attitudes*

Konsep sikap afektif merupakan sikap yang didasari pada emosi-emosi yang ada pada diri seseorang dalam kaitannya dengan suatu objek.

3. *Behaviorally Based Attitudes*

Konsep sikap konasi merupakan kesiapan untuk berperilaku tertentu yang didasari oleh suatu sikap tertentu.

Komunikasi persuasif memiliki karakteristik yang membedakannya dari proses komunikasi lainnya. Ilardo mengemukakan karakteristik dari persuasi (Hendri, 2019), yakni:

1. Persuasi adalah bentuk dari komunikasi.
2. Persuasi adalah sebuah proses.
3. Persuasi menimbulkan perubahan.
4. Persuasi dapat disadari maupun tidak.
5. Persuasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal.

Selain karakteristik pembeda, komunikasi persuasif juga memiliki unsur-unsur komunikasi persuasif yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut dijelaskan oleh Soemirat (2017), meliputi persuader, persuadee, pesan, saluran, umpan balik, serta efek yang ditimbulkan dari komunikasi persuasif.

1. Persuader

Persuader merupakan komunikator atau orang yang menyampaikan pesan persuasif dengan maksud untuk memengaruhi pendapat serta perilaku persuadee.

2. Persuadee

Persuadee adalah komunikan, atau orang/sekelompok orang yang menerima pesan persuasif yang disampaikan oleh persuader.

### 3. Pesan

Pesan merupakan isi dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tulisan (verbal), serta gerak tubuh, intonasi, raut wajah, dan lain sebagainya (non verbal).

### 4. Umpan Balik

Umpan balik atau disebut juga sebagai *feedback* merupakan respon atau reaksi yang datang dari komunikan ketika komunikan menerima pesan persuasif dari persuader.

### 5. Efek

Efek dari komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada persuadee sebagai akibat diterimanya pesan persuasif. Efek dapat berupa perubahan perilaku maupun pandangan, serta tingkah laku.

Komunikasi persuasif memiliki 3 fungsi utama yang berkaitan dengan manfaat studi komunikasi persuasif (Simons, 1976). Tiga fungsi utama komunikasi persuasif tersebut adalah, sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Pengawasan (*Control Function*)

Fungsi pengawasan dalam komunikasi persuasif digunakan untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri agar dapat memengaruhi orang lain. Fungsi ini dapat digunakan dalam berbagai kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dan masyarakat.

#### 2. Fungsi Perlindungan Konsumen (*Consumer Protection*)

Fungsi perlindungan dalam komunikasi persuasif merupakan fungsi pengkajian komunikasi persuasif sehingga membuat masyarakat lebih cermat dalam mengidentifikasi pesan persuasif yang seringkali muncul tanpa disadari. Pesan persuasif seringkali muncul dalam berbagai jenis media, mulai dari televisi, surat kabar, radio, sosial media, dll. Iklan yang dikemas secara menarik, berita yang sedang disiarkan, serta diskusi dan obrolan yang berseliweran di sosial media, semuanya adalah pesan persuasi yang harus disaring.

Fungsi perlindungan dapat dilakukan lewat dua cara, yakni, pertama adalah dengan menguji pesan-pesan dengan mempertemukannya dengan berbagai pendapat tentang pesan terkait, terutama dari para ahli yang terpercaya. Kedua, adalah dengan menganalisis pesan-pesan tersebut secara kritis. Dengan begitu, melalui fungsi ini, komunikasi persuasif berguna untuk melindungi diri sendiri namun juga orang lain dari jebakan persuasi yang dilakukan oleh sumber yang tidak bertanggung jawab.

### 3. Fungsi Pengetahuan (*Knowledge Function*)

Fungsi pengetahuan dalam komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan mengenai peranan persuasif dalam masyarakat serta dinamika psikologi persuasif.

## 2.6. Retorika Aristoteles

Asal kata Retorika adalah bahasa Latin (Yunani Kuno), yakni ‘*rhetorica*’ yang berarti seni berbicara. Selain itu, asal kata retorika juga dapat ditemukan dalam bahasa Inggris, yakni ‘*rhetoric*’ yang berarti kepandaian berpidato atau berbicara. Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan manusia sejak awal kelahirannya, namun retorika mulai pertama kali dipelajari pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM).

Retorika masih banyak dipelajari hingga saat ini. Teori retorika ini berpusat pada pemikiran Aristoteles mengenai retorika sebagai alat persuasi. Dalam kaitannya sebagai alat persuasi, Aristoteles memandang retorika sebagai kemampuan untuk menemukan alat-alat persuasi yang tersedia ada setiap keadaan yang dihadapi, fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika (Aristoteles, 2018). Persuasi dalam hal tersebut dimaksudkan secara positif, yakni untuk menjadikan orang mengetahui, memahami, dan menerima maksud yang disampaikan sebagai pesan komunikasi.

Sebagai alat persuasi, Aristoteles mengungkapkan bahwa terdapat 3 macam alat persuasi yang dapat dibuat sendiri oleh pembicara. 3 alat persuasi tersebut berangkat dari beberapa asumsi dasar oleh beberapa penulis risalah retorika. Pertama, adalah bahwa karakter baik yang diperlihatkan pembicara merupakan alat persuasi paling efektif. Kedua, persuasi akan sampai kepada pendengar ketika isi pembicaraan dapat menggerakkan emosi pendengar. Ketiga, persuasi efektif dapat dicapai melalui isi pembicaraan yang berisikan argumen-argumen pembuktian atau kebenaran yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi (Aristoteles, 2018). Dari 3 asumsi tersebut, maka terdapat 3 macam alat persuasi efektif yang dapat dibuat oleh pembicara, yakni *logos* (ilmu), *ethos* (etika), dan *pathos* (emosi).

#### 1. *Logos (Logical Argument)*

*Logos* atau disebut juga sebagai argumen logis. Menurut Larson dalam Hindarto (2012), *logos* merupakan argumen yang menarik sisi rasional dari manusia. Dalam *logos* terdapat penggambaran atau penarikan kesimpulan yang disebut sebagai *reasoning* (Beebe, Beebe, dan Ivy, 2010). Larson menjabarkan beberapa tipe *reasoning* atau penalaran dalam *logos*, yakni meliputi *cause-to-effect reasoning*, *effect-to-cause reasoning*, *reasoning from symptoms*, *criteria-to-application reasoning*, *reasoning from comparison*, *deductive reasoning*, dan *inductive reasoning* (Hindarto, 2012). Berikut ini adalah penjelasan tipe *reasoning* atau penalaran lebih lanjut:

- a. *Cause-to-effect reasoning* merupakan penalaran sebab-akibat. Salah satu contohnya adalah kalimat aktif, seperti “Johnny melempar bola ke jendela sehingga jendelanya rusak.” Dalam kalimat tersebut ada lebih banyak informasi yang disampaikan dibandingkan kalimat, “bolanya di lempar dan jendelanya rusak.”
- b. *Effect-to-cause reasoning* merupakan penalaran akibat ke sebab. Dalam penalaran ini, persuader akan mengutip efek atau akibat yang telah terjadi dan kemudian mencoba untuk mengangkat kembali penyebabnya.

c. *Reasoning from symptoms* adalah penalaran dari simtom atau gejala, yakni ketika persuader mengidentifikasi berbagai gejala-gejala yang muncul dan mencoba untuk menyimpulkan sesuatu dari gejala tersebut.

d. *Criteria-to-application reasoning* merupakan penalaran yang menggunakan kriteria yang masuk akal bagi khalayak untuk dapat mempersuasi untuk melakukan suatu tindakan, seperti melakukan voting, mendukung suatu gerakan, membeli sebuah produk, dan lain sebagainya.

e. *Reasoning from comparison* merupakan penalaran dari perbandingan sebagai alasan logis untuk menarik kesimpulan. Dalam penalaran perbandingan, sebuah contoh dianalisis dan dideskripsikan, dan kemudian kesimpulan digambarkan terkait situasi yang terjadi. Persuader memberikan contoh perbandingan yang diberikan, menunjukkan kesamaan dan alasan kemudian memberikan kesimpulan.

f. *Inductive-deductive reasoning*. Penalaran induktif menyertakan contoh-contoh spesifik untuk membuat kesimpulan umum (generalisasi). Sementara penalaran deduktif menggunakan proposisi general yang diterapkan pada contoh spesifik untuk menarik suatu kesimpulan.

## 2. *Ethos (Argument Based on Credibility)*

*Ethos* disebut juga sebagai argumen berdasarkan pada kredibilitas. Kredibilitas merupakan persepsi khalayak terhadap pembicara (Beebe, Beebe, dan Ivy, 2010), sebab itulah kredibilitas persuader berbeda-beda bagi setiap khalayaknya. Menurut Brocher, terdapat 3 hal yang menentukan kualitas dari seorang persuader, yakni *wisdom*, *virtue*, dan *goodwill* (Hindarto, 2012). Berikut penjelasannya:

a. *Wisdom* atau kebijaksanaan, merupakan kualitas persuader yang muncul pada pembuatan keputusan dan memiliki pengetahuan mengenai apa yang sedang dibicarakannya.

- b. *Virtue* atau kebajikan, merupakan kualitas persuader dalam menunjukkan kasih.
- c. *Good will* atau tujuan mulia, merupakan bagaimana persuader memiliki ketertarikan hati khalayak.

### 3. *Pathos (Psychological/emotional Argument)*

*Pathos* merupakan argumen emosional yang berperan dalam menarik sisi emosi khalayak. Emosi tersebut berguna untuk merancang pendekatan yang mengarah pada emosi yang dirasakan khalayak. Menurut Brocher, dalam penggunaan *pathos*, persuader harus memahami 3 hal berikut (Hindarto, 2012), yakni:

- a. *State of mind* atau keadaan pikiran dari khalayak
- b. Arah tantangan emosi khalayak
- c. Penyebab khalayak merasakan hal tersebut

Retorika dapat diklasifikasikan ke dalam 3 jenis retorika yang didasarkan pada 3 golongan pendengarnya. Menurut Brocher 3 jenis retorika tersebut adalah: retorika forensik, retorika deliberatif, dan retorika *epideitic* (Hindarto, 2012), yang akan dijabarkan berikut ini:

#### 1. Retorika Forensik

Retorika forensik digunakan untuk menyerang atau membela seseorang dengan tujuan untuk membuktikan suatu tindakan yang terjadi di masa lalu. Retorika jenis ini disebut juga sebagai pidato ruang pengadilan karena biasa dilakukan oleh para pihak yang berperkara di pengadilan, seperti contohnya jaksa atau pengacara.

#### 2. Retorika Deliberatif

Retorika deliberatif disebut juga sebagai retorika politik. Retorika deliberatif mengacu pada masa depan; membicarakan tindakan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan setelah retorika tersebut selesai disampaikan. Retorika jenis ini biasanya hadir dalam rapat dewan kota dalam debat kebijakan publik yang ditetapkan bagi masyarakat.

### 3. Retorika Epideitik

Retorika Epideitik berbicara mengenai masa kini; digunakan untuk memuji atau menyalahkan seseorang atau kejadian tertentu. Retorika ini berfokus pada moral atau nilai (*value*) atas diri atau kejadian yang dibicarakan. Retorika jenis ini juga disebut dengan retorika seremonial.

Selain menjelaskan 3 jenis retorika serta 3 macam alat persuasif dalam retorika, Aristoteles juga menjelaskan prinsip-prinsip retorika yang kemudian disebut sebagai '*The Five Canon of Rhetoric*'. Kelima prinsip-prinsip retorika tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Rakhmat, 1998):

#### 1. Penemuan (*inventio/discovery*)

Pada prinsip pertama, pembicara akan menggali topik, menentukan tujuan dilakukannya retorika, menyusun bahan (argumen) yang paling sesuai untuk khalayak, serta meneliti khalayak guna menentukan metode retorika yang paling tepat.

#### 2. Penyusunan (*dispositio/arrangement*)

Pada prinsip kedua, pembicara mulai menyusun bahan (argumen) ke dalam beberapa bagian secara logis. Bahan (argumen) disusun sesuai dengan logika berpikir manusia, seperti pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog).

#### 3. Gaya (*elocutio/style*)

Pada tahap ketiga, pembicara akan memilah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan ide sesuai dengan khalayak. Gaya yang tepat akan membuat pesan lebih jelas, menarik, dan efektif.

#### 4. Mengingat (*memoria/memory*)

Pada tahap ini, pembicara akan mengingat apa yang akan dikatakannya dihadapan khalayak. Pada zaman dahulu, mengingat berarti mempelajari cara untuk mengingat ide dalam urutan ketika akan mempresentasikannya. Di masa kini, mengingat dapat juga berarti cara menggunakan catatan daripada menghafal teks.

#### 5. Penyampaian (*pronuntiatio/delivery*)

Penyampaian merupakan tahap terakhir dalam retorika. Pada tahap ini, pembicara akan menyampaikan atau mempresentasikan pesannya kepada khalayak. Penyampaian melibatkan isyarat non verbal, seperti kontak mata, gerak tubuh, dan penampilan fisik.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan data berupa angka dan program statistik (Wahidmurni, 2017). Metode analisis isi merupakan metode penelitian untuk mengkaji isi (pesan) yang tampak (*manifest*). Dalam hal ini, perangkat statistik digunakan untuk menggambarkan suatu pesan menggunakan angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian.

Analisis isi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif untuk menggambarkan secara detail isi (pesan). Pendekatan analisis isi deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi deskriptif digunakan hanya untuk deskripsi, yaitu menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik tertentu dari suatu isi (pesan) (Eriyanto, 2011).

#### 3.2. Definisi Konseptual

Penelitian analisis isi dimulai dari konsep. Konsep merupakan representasi dari suatu objek atau gejala sosial (Eriyanto, 2011). Definisi konseptual dapat mempermudah peneliti untuk menerapkan konsep tersebut di lapangan (Morissan, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi isi pesan persuasif dari dalam buku *Loving The Wounded Soul*. Berikut ini merupakan definisi konseptual dari pesan persuasif:

Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi yang diartikan sebagai suatu gagasan (*ide*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Persuasif merupakan suatu upaya untuk membujuk secara halus agar seseorang atau sekelompok orang mau menerima suatu ide atau melakukan suatu tindakan dengan cara berbicara atau menulis kepada mereka. Pesan persuasif merupakan gagasan (*ide*) yang disampaikan dengan tujuan untuk membujuk atau memengaruhi seseorang agar menerima gagasan (*ide*) yang disampaikan oleh komunikator.

Persuasi pertamakali muncul dari kemampuan para Sofis di masa Yunani Kuno. Konsep persuasi dalam public speaking yang digunakan para Sofis ini kemudian disebut sebagai retorika. Penelitian ini kemudian menggunakan segitiga retorika aristoteles yang disebut juga sebagai *logos* (*logical argument*), *ethos* (*argument based on credibility*), dan *pathos* (*psychology/emotional argument*).

1. *Logos (Logical Argument)*

*Logos* disebut juga sebagai argumen logis yang menarik sisi rasional dari dalam diri manusia. Argumentasi *logos* dapat disampaikan melalui penyajian data statistik atau data penunjang lain untuk mendukung argumentasi atau gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

2. *Ethos (Argument Based on Credibility)*

*Ethos* merupakan argumen yang berdasarkan pada kredibilitas pembicara. Kredibilitas merupakan persepsi khalayak terhadap pembicaranya yang meliputi kredibilitas, keahlian, pengalaman, serta kepercayaan.

3. *Pathos (Psychological/emotional Argument)*

*Pathos* merupakan argumen emosional yang berperan dalam menarik emosi khalayak. Emosi tersebut berguna untuk merancang pendekatan yang mengarah pada emosi yang dirasakan oleh khalayak.

### 3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan seperangkat prosedur untuk menjawab penggambaran konsep secara empiris dengan menurunkan konsep yang masih abstrak ke dalam aspek-aspek konkret yang dapat diobservasi oleh peneliti (Eriyanto, 2011).

Konsep pada penelitian ini adalah pesan persuasif yang memiliki 3 dimensi, yakni *logos*, *ethos*, serta *pathos*. Ketiga dimensi tersebut diukur lewat unit tematik yang diidentifikasi dari kata yang terkandung per paragraf dalam buku *Loving The Wounded Soul*.

1. *Logos (Logical Argument)*

*Logos* disebut juga sebagai argumen logis yang menarik sisi rasional dari dalam diri manusia. Argumentasi *logos* ditunjukkan ditunjukkan melalui penyajian data penelitian berupa statistik atau data penunjang lain, definisi, contoh atau penggambaran yang diberikan oleh penulis, serta pengalaman yang diceritakan penulis sendiri.

2. *Ethos (Argument Based on Credibility)*

*Ethos* merupakan argumen yang berdasarkan pada kredibilitas pembicara. Dalam menunjukkan kredibilitas, *ethos* ditunjukkan dari kebijaksanaan, kebajikan atau kebaikan, dan serta tujuan mulia yang disampaikan penulis lewat tulisannya.

3. *Pathos (Psychological/emotional Argument)*

*Pathos* merupakan argumen emosional yang berperan dalam menarik emosi khalayak. *Pathos* dibuat dengan mengetahui keadaan pikiran pembaca, arah tantangan emosi pembaca, dan alasan pembaca merasakan perasaan tersebut.

Operasionalisasi dimensi dari konsep pesan persuasif berdasarkan Retorika Aristoteles ini dijabarkan dalam tabel definisi operasional di halaman selanjutnya sebagai berikut:

**Table 3.** Definisi Operasional

Konsep	Dimensi	Indikator	Butir (Lembar Coding)
Pesan Persuasif Segitiga Retorika Aristoteles	<i>Logos</i>	Argumen logis berisikan data, statistik, definisi, hasil observasi, dan contoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang menjelaskan definisi dan konsep dari kesehatan atau kesehatan jiwa</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang memberikan gambaran dan ilustrasi kejadian</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang menunjukkan data statistik penelitian</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang bersumber dari ahli</li> </ul>
	<i>Ethos</i>	Argumen kredibilitas yang menunjukkan kebijaksanaan, kebaikan, serta tujuan mulia penulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang mengandung ajakan</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang meberikan harapan kepada pembaca</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang memberikan saran kepada pembaca</li> </ul>
	<i>Pathos</i>	Argumen emosional dibuat dari keadaan pikiran pembaca, arah tantangan emosi pembaca, dan alasan pembaca merasakan hal tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat/frasa/paragraf ketika penulis menempatkan diri dengan posisi yang sama dengan pembaca dengan menyebut dirinya sebagai 'kita'</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang menunjukkan emosi, seperti 'marah', 'sedih', 'menangis', 'cinta'</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang membuat pembaca berefleksi dan berpikir, seperti pertanyaan 'apakah', 'bagaimanakah'</li> <li>• Kalimat/frasa/paragraf yang menebak keinginan pembaca</li> </ul>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

### 3.4. Unit Analisis Penelitian

Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya (Eriyanto, 2011). Unit analisis berguna sebagai penentu aspek dari teks yang dilihat untuk mendapatkan hasil/temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan unit pencatatan berupa unit tematik. Unit tematik merupakan unit analisis yang melihat tema (topik) dari sebuah teks (Eriyanto, 2011). Eriyanto (2011) berpandangan bahwa unit tematik merupakan unit analisis yang relatif mudah untuk dilakukan namun juga problematik dikarenakan tidak didasarkan pada teks yang eksplisit seperti unit analisis lain.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan cara yang diusulkan oleh Holsti. Holsti mengusulkan cara dengan melihat kata atau kalimat dari suatu teks (Eriyanto, 2011). Maka peneliti akan menentukan pesan persuasif *logos*, *ethos*, dan *pathos* dalam buku *Loving The Wounded Soul* dengan melihat topik yang dibicarakan dalam setiap bagian dalam bab.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka.

#### 1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan menggunakan dokumen berupa buku berjudul *Loving The Wounded Soul* yang berjumlah 324 halaman. Buku *Loving The Wounded Soul*, memuat 6 bab yang terbagi ke dalam 123 bagian bab yang akan diberi kode oleh masing-masing pengkoder berdasarkan pada segitiga retorika Aristoteles, yakni *logos*, *ethos*, dan *pathos*.

## 2. Studi Pustaka

Menurut Nazir (2018), studi kepustakaan merupakan langkah di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis atau disertasi), dan sumber lainnya (internet, koran, dll.).

### 3.6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan pengkodean oleh masing-masing pengkoder, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis melalui pengorganisasian ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian analisis isi dilakukan sesuai dengan tujuan dan pendekatan pada analisis isi (Eriyanto, 2011). Pada pendekatan analisis isi deskriptif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan data yang ditemukan dari analisis isi.

### 3.7. Uji Validitas

Menurut Eriyanto (2011), validitas berkaitan pada apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Dalam analisis isi, validitas sangat penting karena hasil analisis isi ditentukan oleh alat ukur yang dipakai.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yakni validitas yang melihat apakah alat ukur disusun atau diturunkan berdasarkan pada kerangka teori tertentu

(Neundorf dalam Eriyanto, 2011). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah retorika aristoteles yang memiliki 3 macam alat persuasi (*logos*, *ethos*, dan *pathos*) untuk menjadi lembar koding penelitian.

### 3.8. Uji Reliabilitas

Setelah lembar koding dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Menurut Eriyanto (2011), reliabilitas melihat apakah alat ukur dapat dipercaya dan menghasilkan temuan yang sama ketika dilakukan oleh orang yang berbeda. Uji reliabilitas penelitian dilakukan dengan pengkoder lain yang diberikan kategorisasi yang sama dengan yang dilakukan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan 3 pengkoder. Peneliti selaku pengkoder pertama, adalah Shafira Ramadhani. Sementara pengkoder kedua dan pengkoder ketiga adalah Dyah Elvina Margareta dan Algifari Ramadhani. Kedua pengkoder tersebut merupakan alumni dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sehingga diasumsikan bahwa keduanya telah memahami cara mengkode penelitian, serta keduanya telah membaca buku *Loving The Wounded Soul*.

Kesepakatan pengkodean kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Holsty, yakni:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefisien Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode

N1 + N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh antar pengkode

Menurut Kriantono (2009), dengan merujuk pada rumus reabilitas Holsty, maka perlu adanya perhitungan kesepakatan antar pengkode. Jika tingkat kesepakatan mencapai 0,75 atau lebih maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel. Jika kesepakatan kurang dari 0,75, maka lembar *coding* yang dibuat belum reliabel sehingga definisi operasionalnya perlu dibuat lebih spesifik lagi.

Uji reliabilitas nantinya akan menghasilkan nilai kesepakatan antar ketiga pengkoder. Setelah hasil nilai kesepakatan antar ketiga pengkoder dianggap reliabel, peneliti akan menggunakan hasil nilai kesepakatan tersebut untuk mencari rata-rata nilai kesepakatan antar ketiga pengkoder . Nilai rata-rata dari nilai kesepakatan tersebut kemudian peneliti hitung kembali menggunakan rumus persentase sehingga akhirnya ditemukan frekuensi nilai persuasif buku *Loving The Wounded Soul* berdasarkan *logos*, *ethos*, dan *pathos*.

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Kesehatan mental merupakan isu penting yang telah menjadi tren global karena pengaruhnya terhadap produktivitas masyarakat. Namun, di Indonesia, kesehatan mental memiliki beragam masalah, salah satunya diakibatkan dengan rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat akan kesehatan jiwa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya angka penderita gangguan jiwa di Indonesia serta meningkatnya angka kasus bunuh diri. Indonesia juga masih memiliki stigma terhadap penderita gangguan jiwa yang dapat menghambat penanganan serta kesembuhan mereka.

Rendahnya kesadaran masyarakat akan kesehatan jiwa serta stigmatisasi terhadap gangguan kesehatan jiwa mendorong penerbitan buku berjudul *Loving The Wounded Soul*. Buku ini ditulis oleh seorang akademisi psikologi serta penyintas depresi. Buku ini membahas mengenai gangguan kesehatan jiwa depresi dalam 6 bab. Sebagai media massa yang ditujukan penulis untuk meluruskan stigmatisasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya kesehatan jiwa, penelitian ini bertujuan untuk menemukan frekuensi pesan persuasif dan gambaran pesan persuasif yang digunakan dalam buku *Loving The Wounded Soul* menggunakan pendekatan persuasif yang dikemukakan oleh Aristoteles, yakni *logos*, *ethos*, dan *pathos* dengan metode penelitian analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi pesan persuasif menggunakan pendekatan *logos* sebesar 75%, *ethos* sebesar 15%, dan *pathos* sebesar 10%. Pendekatan persuasif *pathos*, yakni pendekatan persuasif yang menarik sisi

emosional, mengajak pembaca bersimpati serta memberikan dukungan sosial kepada penderita depresi. Sebagaimana hasil penelitian terkait, menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh pada kesejahteraan hidup penderita gangguan jiwa. Kesejahteraan hidup pada penderita gangguan jiwa dapat menekan kemungkinan penderita gangguan jiwa untuk kambuh dan kembali ke rumah sakit jiwa.

Pendekatan persuasif *ethos* merupakan pendekatan persuasif yang didasarkan pada kredibilitas. Frekuensi pesan persuasif *ethos* dalam buku *Loving The Wounded Soul* adalah sebanyak 15%. Kredibilitas merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Buku *Loving The Wounded Soul* merupakan salah satu buku yang ditulis oleh akademisi psikologi, sedangkan berdasarkan data, Indonesia sendiri memang masih kekurangan tenaga kesehatan mental, sedangkan tenaga kesehatan yang ada juga masih memiliki literasi kesehatan mental yang rendah sehingga kurang memberikan pelayanan yang optimal bagi penderita gangguan jiwa. Edukasi mengenai kesadaran kesehatan mental perlu dilakukan, dimulai dengan tenaga kesehatan karena mereka adalah ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat.

Pesan persuasif *logos* merupakan pendekatan persuasif yang paling dominan, yakni sebesar 75%. Pendekatan persuasif *logos* merupakan pendekatan yang didasarkan pada argumen logis meliputi penalaran. Pesan persuasif *logos* dalam buku *Loving The Wounded Soul* memberikan pengetahuan kesehatan mental, yakni depresi, kepada pembaca. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan mental atau literasi kesehatan mental merupakan langkah penting untuk meluruskan stigmatisasi mengenai kesehatan mental, mengingat 4 penyebabnya adalah kepercayaan, pengetahuan, informasi yang keliru, serta minimnya pengalaman berhubungan dengan ODGJ secara langsung (Herdiyanto, Tobing, dan Vembriati, 2017).

Literasi kesehatan mental masyarakat yang baik akan mendorong dukungan sosial dalam masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa serta keluarga atau caregiver penderita gangguan jiwa. Literasi kesehatan yang baik juga akan mendorong peningkatan pelayanan kesehatan mental terhadap masyarakat. Karena itulah,

pendekatan persuasif *logos* yang dominan dalam buku *Loving The Wounded Soul* merupakan langkah yang tepat, sejalan dengan penjelasan Frank Jefkins bahwa pendekatan persuasif *logos* yang dominan akan membuat pesan menjadi menarik karena didasarkan pada pengetahuan yang logis (Apipudin, 2015).

## 5.2. Saran

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran, yakni sebagai berikut:

1. Buku *Loving The Wounded Soul* merupakan salah satu buku yang membahas mengenai kesehatan jiwa, khususnya depresi. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesehatan jiwa maupun gangguan jiwa, pembaca dapat mengumpulkan pengetahuan dari buku atau sumber lain yang kredibel.
2. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari frekuensi pesan persuasif dan gambaran dalam buku *Loving The Wounded Soul* menggunakan teori segitiga retorika Aristoteles dengan metode analisis isi. Paradigma penelitian ini adalah positivistik sehingga penulis tidak mencari bias penulisan dan tidak juga mencari efek yang dihasilkan dari buku *Loving The Wounded Soul*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aristoteles.(2018). *Retorika*. Yogyakarta: Basabasi.
- Beebe, Steven A, Beebe, Susan J & Ivy, Diana K. (2010). *Communication Principles for A Lifetime*. Boston: Pearson Education, Inc.
- B.P, Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Halik, Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hendri, Ezi. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kafie, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dahwah*. Surabaya : Remaja Bineka
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Machdy, Regis. (2019). *Loving The Wounded Soul – Alasan san Tujuan Depresi Hadir di Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaludin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Simons, Herbert W. (1976). *Persuasion: understanding, Practice, and Analysis*. New York: Random House.
- Soemirat, Soleh, dan Asep Suryana. (2017). *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vivian, John.(2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yosep, Iyus. (2010). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

### **Jurnal dan Skripsi**

- Afifah, Kartika Anis. (2016). Literasi Kesehatan Mental Pada Tenaga Kesehatan. (*Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016*). Retrived from <http://eprints.ums.ac.id/48098/>.
- Ahmedani, B.K. (2011). Mental Health Stigma: Society, Individuals, and the Profession. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 8, 2, 1-14.
- Akbar, Berie Poetra. (2021). Stigmatisasi Penderita Gangguan Mental Pada Film Joker 2019. (*Skripsi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, 2021*).
- Apipudin, Reza Pahlwvi. (2015). Pesan Persuasif Dalam Kutipan Langsung Pada Buku “Hikayat Pohon Ganja” Karya Tim LGN. (*Skripsi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, 2015*). Retrived from [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/jurnal%20REZA%20PA%20\(11-19-15-03-01-20\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/jurnal%20REZA%20PA%20(11-19-15-03-01-20).pdf).
- Febrianti, Melinda. (2020). Pesan Kesehatan Mental Pada Akun Instagram (Analisis Isi Akun @riliv). *Jurnal Commercium Vol.3 No.02*. Retrived from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/35766> .
- Fiona, kanti dan Fajrianti. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.02 No. 03*. Retrived from <https://journal.unair.ac.id/JPKS@pengaruh-dukungan-sosial-terhadap-kualitas-hidup-penderita-skizofrenia-article-8847-media-52-category-10.html>.
- Hadhinoto, Priscilla Septhimoranie dan Roswita Oktavianti. (2020). Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu). *Prologia: Vol.3 No.2*. Doi: <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6355>.

- Handayani, Trisni, Dian Ayubi, Dien Anshari. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*. 2020; 2(1): 9-17 DOI: 10.47034/ppk.v2i1.3905 9
- Hardiyanto, Tobing, dan Vembriati, N. (2017) Stigma Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *Journal Paramadina* Vol.8 No.2. doi: <https://doi.org/10.51353/inquiry.v8i2.148>.
- Hindarto, Thalita Evani. (2012). Analisis Retorika dalam Transkrip Pidato Lomba Debat Parlemerter Mahasiswa Pimnas UNY 2012. (*Skripsi, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 2012*). Retrived from <https://www.onesearch.id/Record/IOS2676.245/Description>.
- Idham, Azmul Fuady, dkk. (2019). Trend Literasi Kesehatan Mental. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 11 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31289/analitika.v11i1.22> ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>.
- Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta, Indonsesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Infodatin Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumo, Putri Gondo. (2018). Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Studi Kasus Pandukuhan Jowah, Desa Sidoluhur, Godean, Sleman, DIY). (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018*). Retrived From <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34566/>.
- Sewilan, A. M. et al., (2015). Suggested Avenues to Reduce Stigma of Mental Ilnes in Middle East. *International Jurnal of Social Psychiatry*, 61 (2) : 111-120. <https://doi.org/10.117/0020764014537234>.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (6), 67–72.

### **Internet dan Sumber Lain**

- Anisa, Wirdatul. (2022, Januari 14). Kuliah Online: Stigma dan Masalah Kesehatan Mental [Video file]. Retrived from [https://www.youtube.com/watch?v=bpmcvVt4\\_IY](https://www.youtube.com/watch?v=bpmcvVt4_IY).

- Ayuningtyas, Vallendiah. (2023, Januari 04). Urgensi Kebijakan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. Retrived from <https://babeslido.bnn.go.id/urgensi-kebijakan-kesehatan-mental-selama-pandemi-covid-19-indonesia/>.
- Buku. (n.d). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrived from <https://kbbi.web.id/buku>.
- Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (2020, Juli 24). Urgensi Peningkatan Kesehatan Mental di Masyarakat. Retrived from <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2020/07/24/urgensi-peningkatan-kesehatan-mental-di-masyarakat/>.
- Center For Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. (2020, September 29). Literasi Kesehatan Mental di Masyarakat, Apa Urgensinya?. Retrived from <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2020/09/29/literasi-kesehatan-mental-di-masyarakat-apa-urgensinya/>.
- CNN Indonesia. (2022, Oktober 08). Mahasiswa UGM Diduga Bunuh Diri, Lompat dari Lantai 11 Hotel. Retrived from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221008194317-12-858086/mahasiswa-ugm-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel>.
- Depression Center University of Michigan. (n.d.). Fight Stigma and Support Mental Health. Retrived from <https://www.depressioncenter.org/toolkit/i-want-be-mental-health-advocate/fight-stigma-and-support-mental-health>.
- Dyduch, A., & Grzywa, A. (2009, Maret 26). Stigma And Related Factors Basing On Mental Illness Stigma. Retrieved from pubmed.gov: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19388546>
- Ika. (2015, Februari 10). Minim Psikolog, Ribuan Penderita Gangguan Jiwa Belum Tertangani. Retrived from <https://www.ugm.ac.id/id/berita/9715-minim-psikolog-ribuan-penderita-gangguan-jiwa-belum-tertangani#:~:text=Padahal%20WHO%20menetapkan%20standar%20jumlah,0%20C03%20per%20100.000%20penduduk>.
- Mahila, Niufti Ayu Dewi. (2022, Januari 17). Kenaikan Angka dan Temuan Pesan Kematian Kasus Bunuh Diri Di Yogyakarta Pada Era Pandemi. Retrived From <https://fk.uui.ac.id/kenaikan-angka-dan-temuan-pesan-kematian-kasus-bunuh-diri-di-yogyakarta-pada-era-pandemi/>.
- Rokom. (2014, Oktober 11). Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Retrived from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20141011/5211289/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj/>.

Stigma. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrived from <https://kbbi.web.id/stigma>.

Supriatna, Nano. (2022, Juli 22). Strategi Mengubah Budaya Pemasungan Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. Retrived from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/367/strategi-mengubah-budaya-pemasungan-pada-pasien-dengan-gangguan-jiwa](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/367/strategi-mengubah-budaya-pemasungan-pada-pasien-dengan-gangguan-jiwa).

Tuasikal, Rio. (2022, June 27). Kesehatan Jiwa: Indonesia Makin Sadar tapi Terganjil Stigma. Retrived from <https://www.voaindonesia.com/a/kesehatan-jiwa-indonesia-makin-sadar-tapi-terganjal-stigma/5125203.html>.